

MAKALAH

AKTUALISASI BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGANTISIPASI PERUBAHAN SOSIAL

MELIPUTI PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
NO. TERIMA ISI	30-B-95
SUMBER BAHAN	h ₁
NO. KKI	KKI
NO. PENYULUHAN	1147/h/95-9(2)
NO. KAS	37142 afn a1

OLEH

Dra. AFNIDARTI. AR

DISAMPAIKAN PADA ACARA "DISKUSI ILMIAH" HIMPUNAN
MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH IAIN IMAM BONJOL PADANG
TANGGAL 9 MAI 1993

PANITIA PELAKSANA DISKUSI ILMIAH HIMA
BIMBINGAN PENYULUHAN MASYARAKAT
IAIN - IB PADANG
1993

MELIPUTI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulisan makalah ini selesai. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengisi kegiatan Diskusi Ilmiah Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ketua Jurusan PFB FIP IKIP Padang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi pemakalah dalam acara ini. Begitu juga kepada pengurus HIMA BPM Fakultas Dakwah IAIN IB Padang, yang telah bersusah payah terutama untuk terwujudnya makalah ini sehingga sampai kepada peserta. Juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan makalah ini dengan judul "Aktualisasi Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial".

Dalam diskusi ini penulis menerima sumbang saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi yang sedang berkarya di bidang bimbingan dan konseling.

Padang, Mai 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	4
PENUTUP	12
DAFTAR BACAAN	14

AKTUALISASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGANTISIPASI PERUBAHAN SOSIAL

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan ini, dilaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Salah satu diantaranya adalah pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bidang paling menentukan kesejahteraan dan kemajuan bangsa mendapat perhatian utama. Berbagai upaya dan sebagian besar biaya pembangunan digunakan untuk pembangunan bidang pendidikan. Sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila terus-menerus diupayakan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta seluruh masyarakat Indonesia (GBHN, 1988).

Meningkatkan kualitas manusia tidak lain adalah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Mengembangkan sumber daya manusia mengandung permasalahan yang cukup kompleks. Hal ini tidak terlepas dari ikatan sistem politik yang berlaku, sistem sosial, sistem ekonomi dan corak budaya bangsa Indonesia.

Pengembangan sumber daya manusia bertujuan agar

bangsa Indonesia menjadi manusia yang berkualitas, yaitu bangsa yang mampu menjadi pelaku pembangunan. Mampu melakukan penyesuaian diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana diketahui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, membawa pengaruh dan perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan itu terjadi dalam segala sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Perubahan ini berakibat pada peningkatan dan kualitas dan kesejahteraan hidup. Di satu pihak masyarakat yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya dan mampu menyesuaikan diri, punya pandangan yang positif terhadap perubahan tersebut. Di sisi lain masyarakat merasakan pengaruh yang sifatnya negatif, terutama mereka yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan zaman dan tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan hidup secara layak. Keadaan ini akan berakibat timbulnya frustrasi, kecemburuan sosial, tingkah laku menyimpang, rumah tangga tidak harmonis, terganggu kesehatan mental, rendahnya produktivitas kerja, meurunnya prestasi belajar dan sebagainya.

Untuk membantu masyarakat supaya mampu melakukan penyesuaian diri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak, salah satunya adalah melalui pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan (dalam arti luas). Pendidikan di sini adalah pendidikan jalur sekolah dan jalur

luar sekolah (UU no. 2, 1989).

Pendidikan memiliki jangkauan pengembangan berbagai aspek kepribadian, baik aspek kognitif, afektif, konatif dan nilai sikap. Semua aspek ini merupakan satu kesatuan sebagai suatu sistem. Aspek-aspek ini saling tergantung satu sama lain, yang secara fungsional menuju pada satu tujuan yang diharapkan. Ketidak seimbangan aspek-aspek ini akan mengganggu integrasi manusia dengan diri dan lingkungannya. Dalam posisi ini peranan bimbingan dan konseling dapat dibicarakan.

Bimbingan dan Konseling (BK) pada dasarnya merupakan suatu bentuk perlakuan (pelayanan, treatment) yang sifatnya individual dalam lingkup psikologi, konseling dan psikoterapi.

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari latar belakang disiplin ilmu psikologi, disamping ilmu-ilmu sosial lain yang memberi sumbangan pada pengembangan profesi BK. Dengan pengetahuan psikologi, seorang konselor akan mampu memahami latar belakang dinamika psikologi dari masalah yang dihadapi klien dan orang yang membutuhkan pelayanan BK. Sejalan dengan pengetahuan dasar psikologi, sangat penting artinya menguasai prinsip-prinsip, azas-azas dan teknik-teknik perubahan tingkah laku dalam psikologi-konseling.

Adapun yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana suatu konsep BK dalam lingkup pendidikan untuk

mendukung pengembangan sumber daya manusia menjadi masyarakat yang berkualitas dalam kehidupan sosial yang sedang berkembang dengan pesat.

II. PEMBAHASAN.

Saat ini bangsa Indonesia berada dalam bayangan "globalisasi" dunia tanpa batas, baik dalam arus informasi, ekonomi, politik dan budaya. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pembangunan akan membawa perubahan sosial. Makin cepat pembangunan dipacu, makin cepat pula perubahan sosial terjadi. Keadaan ini untuk sebagian masyarakat bahkan merupakan kejutan. Masyarakat akan dihadapkan pada kondisi yang membingungkan pada satu sisi, kondisi yang cerah bagi yang dapat menikmati hasil pembangunan. di sisi lain. Masyarakat yang gagal dalam melakukan penyesuaian diri akan menjadi frustrasi, bingung dan neurotis.

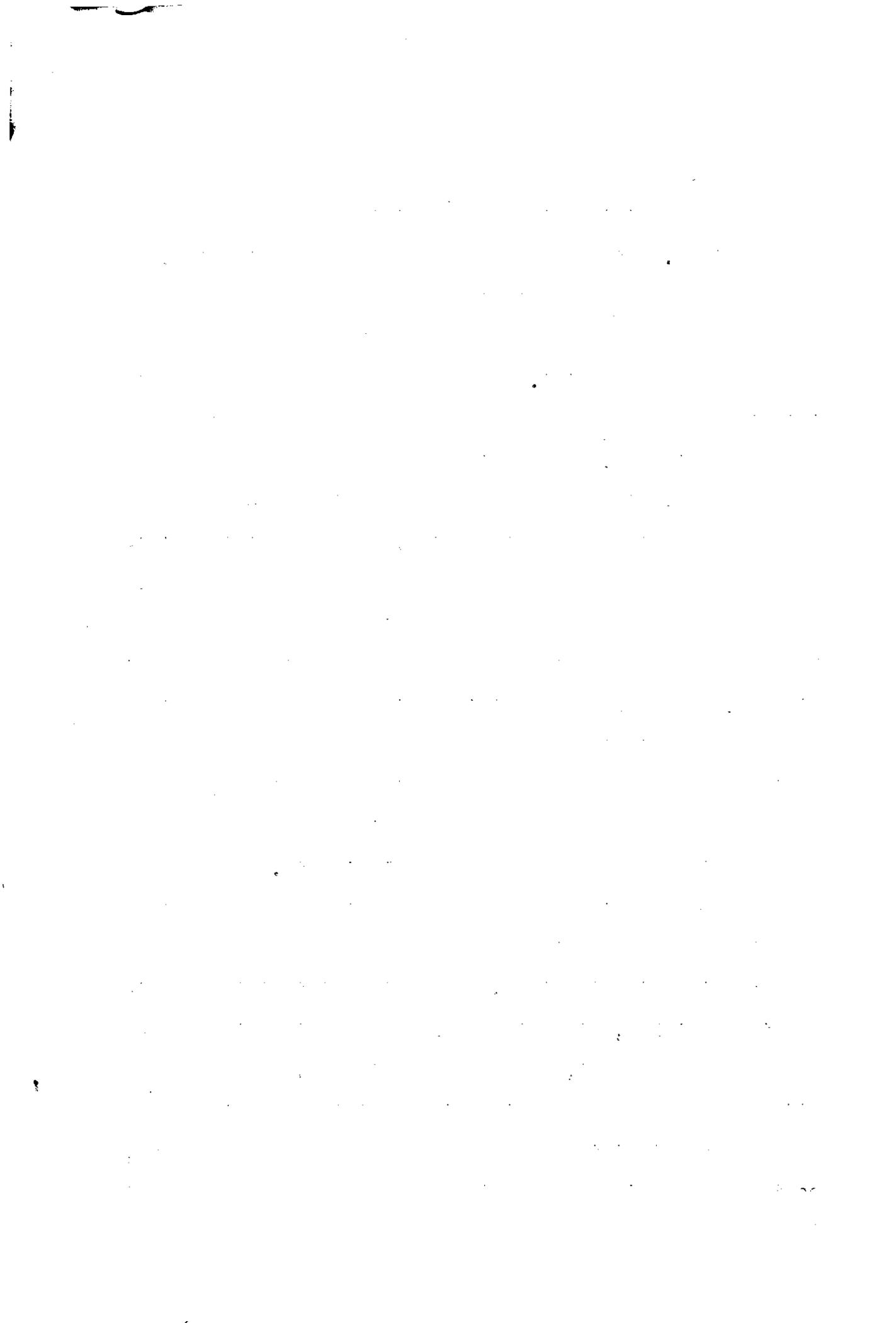
Kondisi kompetitif dalam arus mobilisasi sosial yang bergerak cepat serta perubahan stratifikasi sosial dari tatanan kehidupan yang berlaku sebelumnya, akan membutuhkan daya penyesuaian yang kuat dan lentur. Tidak semua orang akan berhasil, mereka yang gagal akan mengembangkan pola perilaku yang menunjukkan gejala-gejala salah penyesuaian diri. Hal ini dapat berwujud terhambatnya pemenuhan kebutuhan, ketidak harmonisan hubungan sosial di rumah tangga dan masyarakat, hambatan dalam pendidikan dan dunia kerja, menurunnya prestasi dan produktivitas kerja dan

sebagainya.

Dalam kondisi sosial yang demikianlah kita berada, dan terlibat. Ini merupakan suatu proses dan dinamika. Dalam proses akan terjadi dinamika penyesuaian (re-odjustment) dan akan terjadi penataan kembali proses belajar yang berlaku selama ini. Dalam penataan proses belajar ini tidak semua anggota masyarakat akan mampu berjalan dengan sendirinya. Banyak diantara mereka yang membutuhkan dukungan, bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Dalam kondisi demikian keberadaan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk pelayanan, membantu individu dalam mencapai tingkat kemandiannya. Pada lembaga pendidikan bimbingan dan konseling akan membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Di atas sudah dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia.

Menurut Prayitno (1990 : 1) manusia yang berkualitas dan utuh adalah manusia yang telah berhasil mengembangkan keempat dimensi pribadinya, yaitu dimensi individual, dimensi kesosialan, dimensi kesesuaian dan dimensi keberagaman secara serasi, selaras dan seimbang. Selanjutnya dijelaskan perkembangan dimensi keindividualan diarahkan agar seorang individu berkembang dengan "aku" yang teguh, positif, produktif dan dinamis. Untuk perkembangan dimensi



ini perlu ditunjang dan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan. Perkembangan dimensi kesosialan diarahkan agar seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul dan hidup bersama orang lain. Perkembangan dimensi ini hanya mungkin bila dimensi kesusilaan juga berkembang. Dimensi kesusilaan diarahkan kepada kemampuan seseorang untuk mematuhi norma moral, etika dan berbagai aturan kehidupan bersama orang lain. Dimensi keempat adalah dimensi keberagamaan, yang memungkinkan individu dapat hidup seimbang, serasi dan selaras untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam kenyataan perkembangan keempat dimensi di atas yang sering kita jumpai adalah pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan longgar, kesusilaan yang rendah dan keberagamaan yang dangkal. Hal ini jelas membawa akibat yang buruk pada perkembangan pribadi individu.

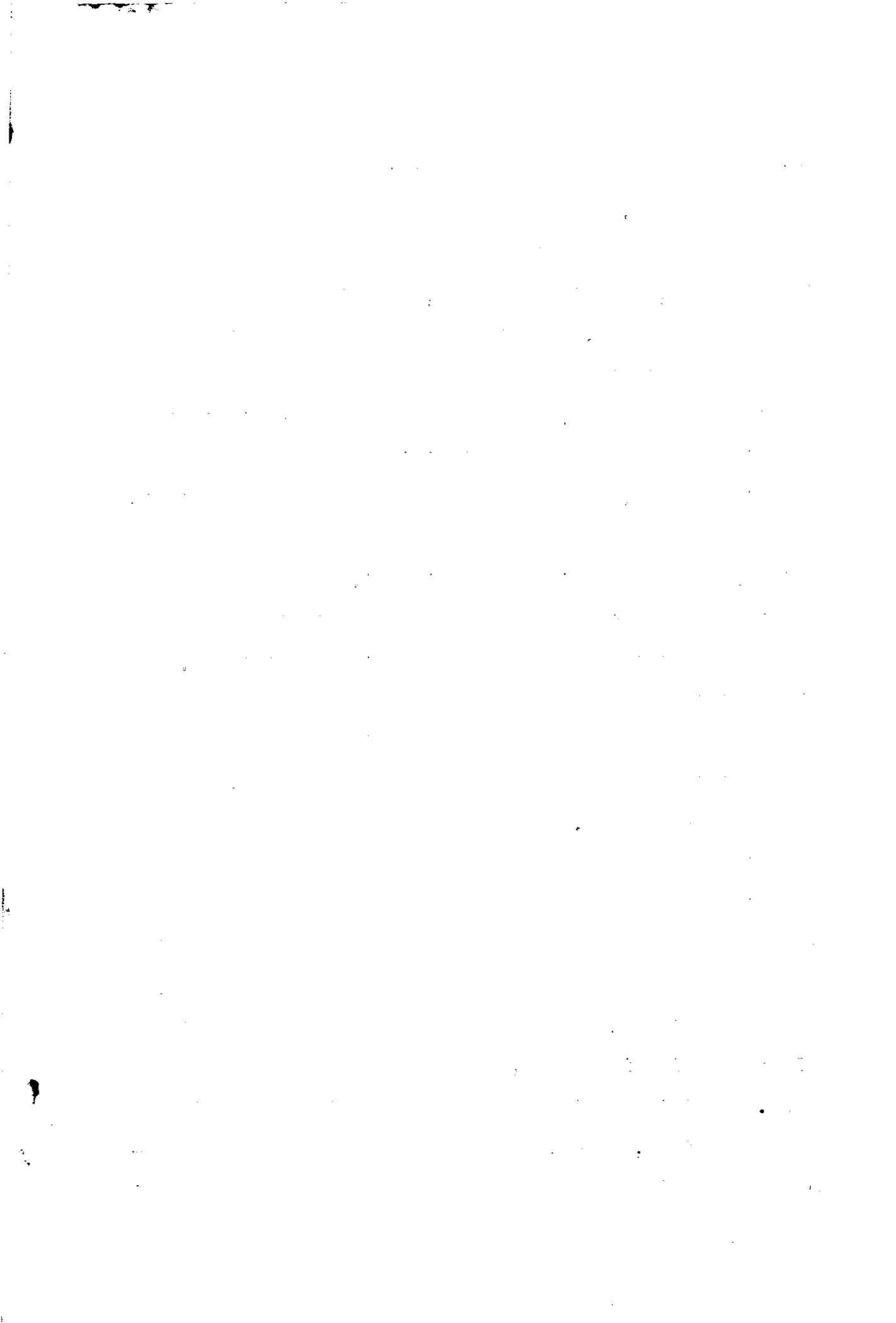
Bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi keadaan di atas, sesuai dengan tujuan dan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan pelayanan BK adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang mandiri. Individu yang mandiri akan mampu menjalankan lima fungsi pokok kemandirian ; yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat, dapat mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil dan pada

akhirnya mampu untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pencegahan, fungsi pengobatan, fungsi penyaluran dan fungsi pengembangan. Fungsi pencegahan berarti bimbingan akan membantu individu agar terhindar dari masalah yang mungkin dapat terjadi. Fungsi pengobatan berarti bimbingan yang diberikan akan membantu individu lepas dari masalah yang dihadapinya. Fungsi pengembangan akan membantu individu untuk mengembangkan potensi diri yang mungkin dapat menimbulkan masalah bila tidak diatasi. Sedangkan fungsi penyaluran akan diarahkan untuk membantu individu untuk mengarahkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Individu yang mandiri mampu melakukan penyesuaian dengan dinamika perubahan kehidupan sosial yang sangat cepat. Keadaan ini dapat berlangsung di lembaga sekolah, lembaga kerja dan masyarakat.

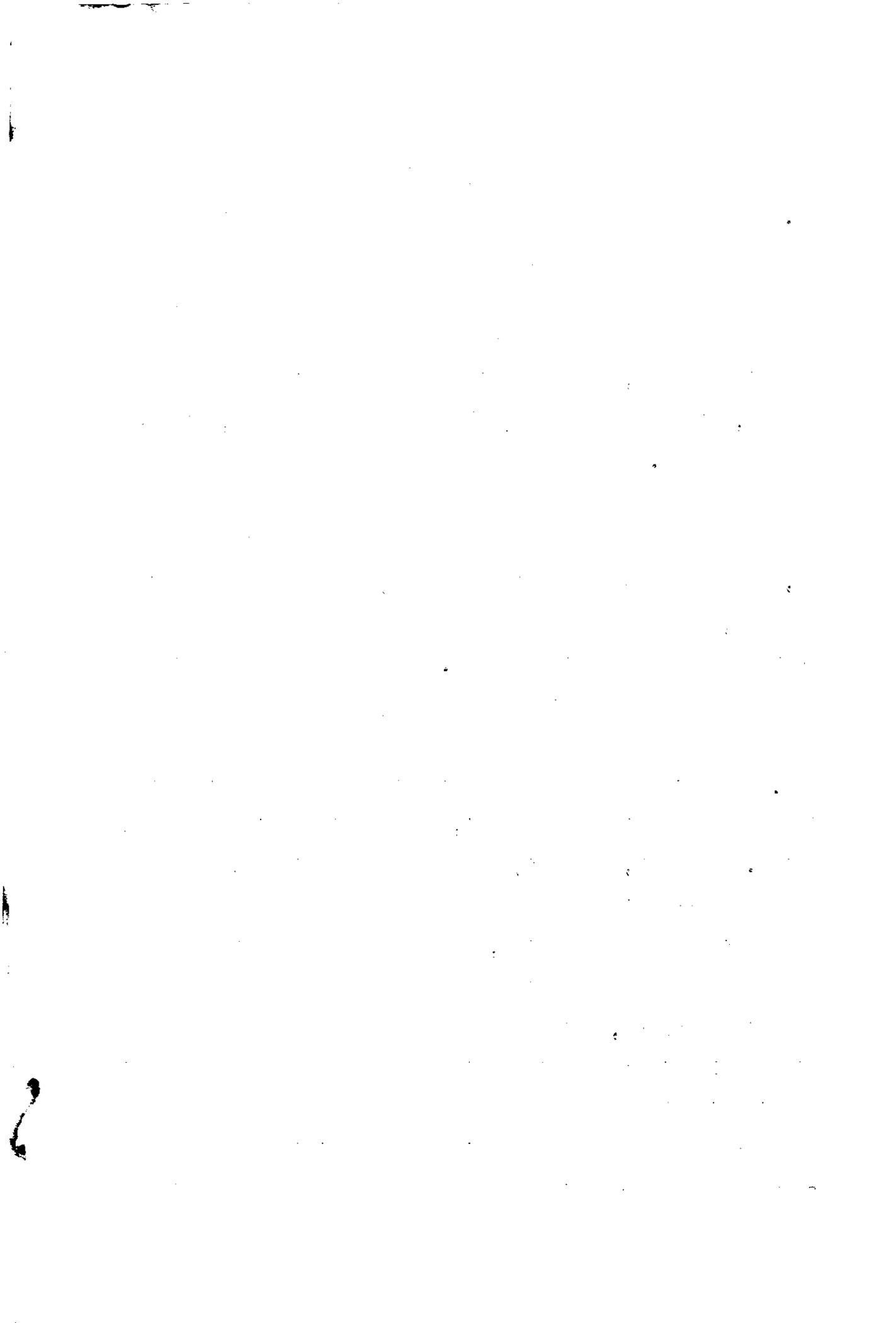
Bimbingan dan konseling dalam mengembangkan usahanya memberikan pelayanan kepada individu tidak hanya sebatas pada lembaga pendidikan sekolah seperti yang selama ini. Pelayanan BK sudah menembus dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu konselor sekarang harus mampu memberikan pelayanan baik di sekolah, di lembaga kerja dan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Chiless dan Eiken (dalam Brayitno, 1990 : 9) yang mengatakan profesi konseling itu bersifat multidimensional. Konselor bekerja sama



dengan siswa, guru, orang tua, administrator dan masyarakat. Konselor bekerja dengan masalah-masalah emosional, pendidikan dan pekerjaan. Konselor melakukan pekerjaan yang menunjang perkembangan, pencegahan dan perbaikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi keprofesionalannya, konselor di masa datang bisa bekerja di sekolah, di lembaga formal, di lembaga non formal, di desa dan di kota. Atau dengan kata lain konselor masa depan dapat bekerja di mana saja dan pada semua aspek kehidupan.

Melihat tantangan yang dihadapi konselor di masa depan, maka lembaga penghasil konselor, organisasi profesi konselor, konselor dan calon konselor dapat meningkatkan keahlian dan keprofesionalannya. Konselor yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu konselor profesional harus memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai, yang meliputi intelektual, sosial, spritual, pribadi, moral dan profesional.

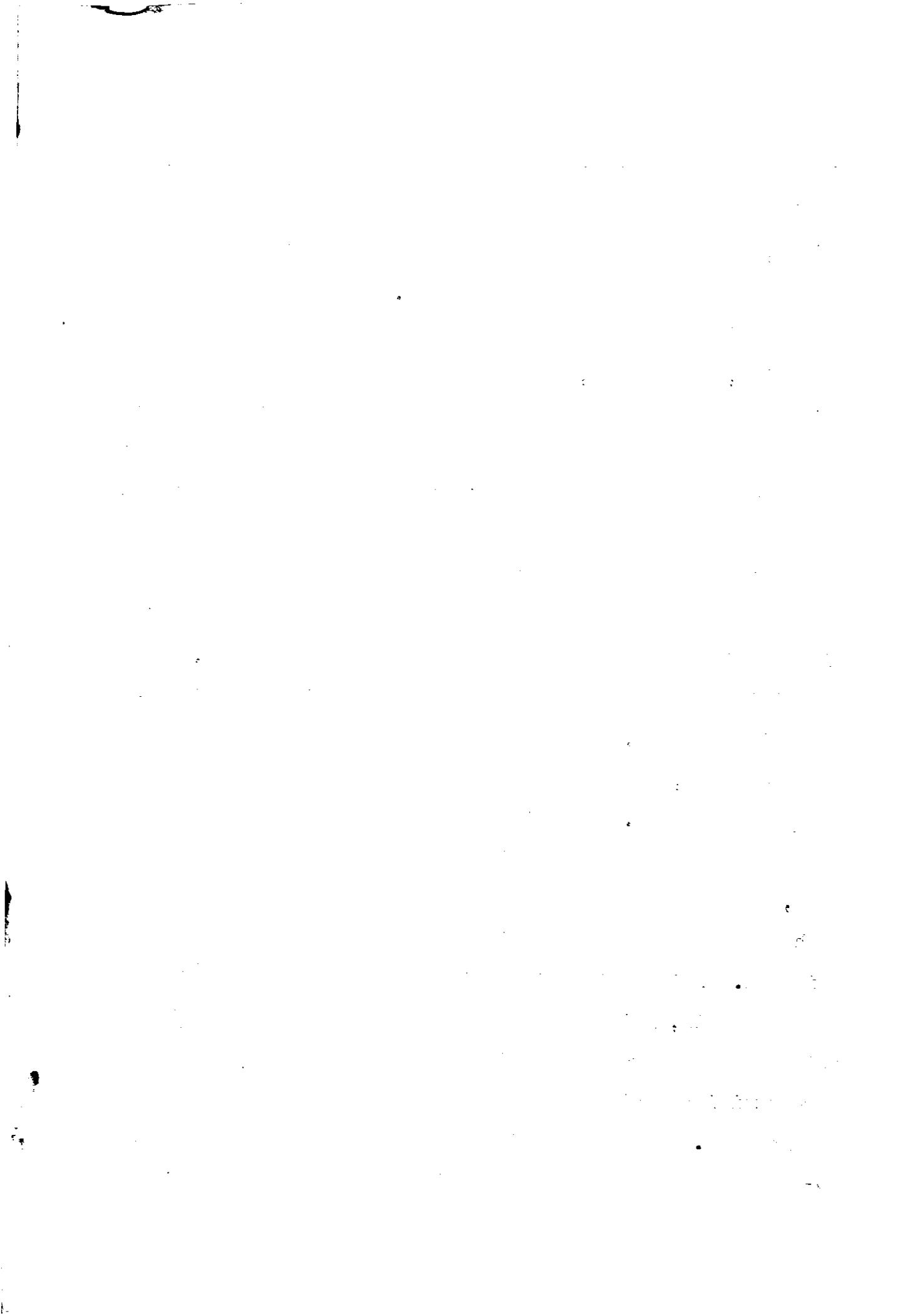
Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konselor memegang tiga peranan penting, yaitu sebagai konselor yang berkemampuan mampu memberikan pelayanan BK secara tepat. Sebagai konsultan, yaitu orang yang mampu melakukan berbagai konsultasi dengan pihak-pihak yang terkait dan sebagai koordinasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Agar konselor dapat mengembangkan ketiga peranan ini pengembangan lapangan kerja profesi konselor perlu mendapat perhatian.



Lapngan kerja dari lingkungan sekolah dikembangkan ke luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan mengingat sifat, hakekat dan sasaran pelayanan BK di lingkup sekolah dan luar sekolah tidak jauh berbeda. Sehubungan dengan hal ini Prayitno (1991 :7) mengungkapkan bahwa dalam hal pengertian, pendekatan, metoda dan cara pelayanan konseling di sekolah dan luar sekolah obyeknya secara prinsipil. tidak jauh berbeda. Perbedaaan yang menyolok hanya pada variabel yang menyangkut karakteristik klien dan kondisi lingkungan.

Bimbingan dan konseling harus mampu menjawab tantangan yang dituntut oleh kebutuhan pembangunan dan berbagai implikasinya pada sebagian besar anggota masyarakat. Untuk hal ini beberapa model pelayanan BK sebagai hipotesis dapat dikembangkan.

Pertama, suatu pengembangan model BK dalam perspektif kesehatan mental. Model ini didasarkan pada asumsi, bahwa dalam proses perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, akan semakin banyak anggota masyarakat yang mengalami "shock" dan salah penyesuain diri dengan berbagai aspek kehidupan. Impilikasi dari hal ini timbul berbagai perilaku yang negatif, yaitu tingkah laku yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan berbagai gangguan psikologis, menurunnya produktifitas baik dalam pekerjaan maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mengantisipasi keadaan ini perlu dikembangkan pelayanan BK yang menitik beratkan pada fungsi



preventif, kuratif dan motivatif.

Kedua, pengembangan model BK dalam perspektif peningkatan potensi sumber daya manusia dalam lingkup organisasi. Model BK ini diproyeksikan untuk bergerak terutama di lembaga-lembaga lain di luar sekolah yang membutuhkan pelayanan BK. Pelayanan BK di sini bertujuan membantu peningkatan prestasi dan produktivitas kerja. Dalam mengembangkan model BK di atas, kiranya perlu mendapat perhatian secara khusus faktor budaya, perkembangan dan perubahannya. Faktor budaya sangat erat kaitannya dengan persepsi dan sikap pandang terhadap arti prestasi dan produktivitas kerja. Misalnya pada masyarakat yang belum siap untuk berkompetisi secara perorangan, maka pemberian hadiah atas prestasi perorangan tidak tepat. Dengan demikian, mempertimbangkan faktor budaya akan dapat membantu memperlancar hubungan konselor dengan klien dalam pemecahan masalah atau dalam meningkatkan produktivitas kerja dan motivasi berprestasi.

Untuk menjalankan profesi BK ada empat unsur pokok yang saling terkait dan saling membutuhkan, yaitu organisasi profesi konseling, para konselor di lapangan, lembaga pendidikan konselor dan para calon konselor (Prayitno, 1990). Selanjutnya dijelaskan keempat unsur pokok ini harus saling membina, membesarkan dan menjunjung tinggi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Dewasa ini lembaga pendidikan konselor dalam hal ini

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan program studi Bimbingan dan Konseling pada IKIP dan FKIP se Indonesia, telah menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada kompetensi konselor sesuai dengan Unjuk Kerja Lulusan (UKL). Menyiapkan tenaga konselor yang sesuai dengan UKL memungkinkan konselor bekerja secara kompeten, karena dari awal pendidikan mereka telah dipersiapkan dengan dasar-dasar teori keilmuan atau rasional, teknik-teknik khusus, sarana dan perlengkapan pendukung yang menunjang pekerjaan konselor secara efektif dan efisien.

UKL merupakan suatu pedomana kegiatan yang harus ditampilkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan tugas dan atau pengembangan profesi BK. Dalam UKL telah terlihat kemungkinan konselor mampu memberikan pelayanan di berbagai bidang, diantaranya :

1. Mengorganisasikan dan menyusun program BK.
2. Mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menggunakan data.
3. Mengadakan konseling.
4. Menyelenggarakan BK kelompok dan Bimbingan konseling belajar.
5. Memberikan bimbingan karir, informasi pendidikan dan jabatan.
6. Menyelenggarakan konferensi kasus.
7. Konseling keluarga.
8. Konsultasi khusus, dan sebagainya.



Dalam memberikan pelayanan kepada klien seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang hakekat manusia. Konselor mendasari pekerjaannya pada prinsip pelayanan yang menempatkan pelayanan untuk kepentingan klien. Konselor juga mendasari hubungan konseling dengan azas-azas yang mejunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Seperti azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, azas keterbukaan dan azas kegiatan.

Dalam melakukan pelayanan konselor dapat memberikan layanan secara individu dan secara kelompok. Namun ciri khas dari pelayanan tetap menjadi sentral pelayanan, yaitu membantu individu untuk menjadi pribadi yang mandiri.

III. PENUTUP.

1. Kesimpulan.

Pelayanan Bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi perubahan sosial melalui berbagai jenis pelayanan, baik dalam bentuk pelayanan individu maupun pelayanan kelompok. Untuk ini perlu dikembangkan model pengembangan BK yang memungkinkan pelayanan dapat diberikan di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan pelayanan terutama untuk meningkatkan prestasi dan motivasi baik di bidang belajar maupun di bidang pekerjaan.

Untuk dapat memberikan pelayanan dengan baik konselor harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang sesuai dengan tuntutan kompetensi konselor. Untuk itu empat unsur pokok yaitu konselor di la-



pangan, lembaga penghasil konselor, organisasi profesi dan calon konselor harus saling membina untuk meningkatkan kualitas pelayanannya.

2. Saran.

Dari urun pikiran yang disampaikan di atas, baik berupa permasalahan, tantangan dan harapan yang dihadapi profesi konselor, diharapkan dapat menggugah semangat kita untuk berdiskusi guna mencari model pelayanan yang lebih sesuai dengan sasaran layanan yang akan diberi layanan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan dasar dalam diskusi kita ini.

Terima kasih.

DAFTAR BACAAN

- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), 1988.
- Jalaluddin dan Ramayulis. (1987). Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Kalam Mulia.
- Jurusan PPB FIP IKIP Padang. (1991). Unjuk Kerja Lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Padang : PPB FIP IKIP Padang.
- Prayitno. (1985). Dasar-dasar Teknik Konseling. Padang : IKIP Padang.
- _____ (1991). Konselor Masa Depan Dalam Tantangan dan Harapan, Padang : FIP IKIP Padang.
- (1989). Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistim Pendidikan Nasional, Semarang : Aneka Ilmu.
- Winkel, (1991). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta : Gramedia.